BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang berarti (*socially meaningfull action)* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2013:150)"

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami kepala YKAKI Bandung dalam gaya komunikasinya. Pengertian kualitatif lainnya seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang

> dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2013:5)

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1984:5) dalam buku Moeleong "Metode Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri. (Kuswarno, 2013:10)

Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting

ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moeleong, 2009:31)

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2013:22)

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

> "Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2013:91)"

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa :

> "Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2013:18)

Pada fenomenologi perilaku orang merupakan aspek subjektif, maka dalam hal ini peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang akan di teliti sedemikian rupa, dalam hal ini adalah masuk pada dunia konspetual para penderita kanker dan keluarga penderita kanker sehingga mendapat informasi yang akan dipahami oleh peneliti.

Kuswarno (2013:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan, ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun (Mulyana, 2010:62).

Berikut 3 prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Deetz (Ardianto dan Q-Anees, 2007:127,128), yaitu: (1) bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal. (2) makna adalah derivasi dari potesialitas dari sebuah objek atau pengalaman yang khusus dari kehidupan pribadi. Dalam artian, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. (3) kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia alami dan makna, dibangun melalui bahasa.

> "Schutz, sebagai orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial mengatakan, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran." (Kuswarno. 2013:17)

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi".

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia

kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno. 2013 : 18).

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, 2008 : 228 dalam Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Meolong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif*.

1) Penelitian dilakukan dalam latar alamiah (*Naturalistic Setting*)
1) Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
2) Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
3) Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena social yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.

4) Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
5) Adanya batasan yang ditentukan melalui focus penelitian.
6) Desain penelitian yang bersifat sementara, kareba desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong, 2013:5)

Dengan melihat karakteristik penilitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar kepala YKAKI Bandung dan anak penderita kanker dengan secara lebih mendalam serta menafasirkan gaya, pengalaman serta dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

1.2 Informan Penelitian

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting.Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci seseorang atau beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut: “Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau

informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dandapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (Ardianto, 2011 : 61-62)

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, mengatakan:

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnyaorang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kitaharapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti".(Sugiyono, 2013:54)

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa

merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah Kepala YKAKI Bandung, Pengurus dan anak-anak penderita kanker di YKAKI Bandung.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait gaya komunikasi kepala Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung dalam memberikan semangat menjalani hidup bagi anak penderita kanker.

Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel data informan. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan Kepala YKAKI Bandung dan anak-anak penderita kanker di YKAKI Bandung, peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman dan perbedaan masing-masing. Maka peneliti memutuskan informan sebagai berikut.

Tabel 3.1

Data Informan Kunci

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Maria Dwi Aquarina	42 Tahun	Ketua YKAKI Bandung

Sumber: Peneliti 2016

Selain informan kunci, peneliti mengambil informan pendukung dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya informan pendukung ini dikarenakan mereka adalah orang-orang yang menjalani, merasakan dan memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak mengenai gaya komunikasi yang dilakukan oleh kepala YKAKI Bandung dalam memberikan semangat menjalani hidup melalui kegiatan *outing class* yang dilakukan.

Tabel 3.2

Data Informan Pendukung

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Dedeh Jamilah	53 th	Orangtua Pasien
2	Neni	54 th	Orang tua Pasien
3	Abdul Aziz	11 th	Pasien ALL
4	Nur Rohmah	13 th	Pasien AML
5	Ardiansyah	15 th	Pasien ALL

Sumber: Peneliti 2016

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, jumlah anak dengan diagnosa *Leukimia* merupakan diagnosa terbanyak yang ada di rumah singgah YKAKI Bandung. Dikutif dari *Hoffbrand* tahun 2015 mengatakan bahwa *Leukimia* merupakan penyakit keganasan sel darah yang berasal dari sumsum tulang, ditandai oleh *proliferasi* (fase sel saat mengalami pengulangan siklus sel tanpa hambatan) sel-sel darah putih dengan manifestasi adanya sel-sel abnormal pada darah tepi.

Klasifikasi utama *leukemia* adalah dengan membaginya menjadi empat tipe yaitu *leukemia* akut dan kronik yang masing-masing dibagi lagi menjadi *limfoid* dan *myeloid*.

Tabel 3.3

Klasifikasi Leukimia

Akut		**Kronik**
Limfoid	*Acute Lymphoblastic Leukemia*	*Chronic Lmphocytic Leukemia*
Myeloid	*Acute Myelogenous Leukemia*	*Chronic Myelogenous Leukemia*

Sumber: Hoffbrand, 2015

1. Leukimia Akut

Leukemia akut biasanya bersifat agresif, dimana proses keganasan terjadi di *hemopoietic stem cell* atau sel progenitor awal. Perubahan genetika diduga berperan pada sistem biokimia yang menyebabkan peningkatan laju proliferasi, mengurangi apoptosis dan menghalangi proses diferensiasi selular. Jika tidak ditangani, penyakit ini bersifat fatal namun lebih mudah untuk diobati dari pada leukemia kronik. Selanjutnya, leukemia akut dikelompokkan menjadi AML dan ALL berdasarkan jenis sel *blast* yang ditemukan.

a) *Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL)*

Leukemia Limfoblastik akut adalah penyakit keganasan klonal *bone marrow* (kanker darah) dimana prekursor awal limfoid berproliferasi dan menggantikan kedudukan sel-sel hemopoietik di *marrow*. Hal ini akibat ekspresi gen abnormal, paling sering akibat translokasi kromosom. Karena limfoblast menggantikan posisi komponen-komponen *marrow* normal, terjadi peningkatan signifikan terhadap produksi sel-sel darah normal. Selain di *marrow*, sel-sel ini juga berproliferasi di hati, limpa dan nodus limfe.

Gejala klinis ALL tersering adalah demam tanpa adanya bukti terjadinya infeksi. Namun, setiap demam yang terjadi pada pasien ALL tetap harus diduga sebagai infeksi hingga ada bukti yang menyangkalnya, karena kegagalan mengobati infeksi secara cepat dan tepat dapat berakibat fatal. Infeksi merupakan penyebab kematian tersering pada pasien ALL.

b) *Acute Myelogenous Leukemia (AML)*

Leukemia myeloid akut adalah penyakit keganasan *bone marrow* dimana sel-sel prekursor *hemopoietik* terperangkap di fase awal perkembangannya. Kebanyakan subtipe dari AML dibedakan dari kelainan darah lainnya berdasarkan jumlah *blast* yang berada di *bone marrow*, yaitu sebanyak lebih dari 20%.

Patofisiologi yang mendasari AML adalah kegagalan maturasi sel-sel *bone marrow* di fase awal perkembangan. Mekanismenya masih diteliti, namun pada beberapa kasus, hal ini melibatkan aktivasi gen-gen abnormal melalui translokasi kromosom dan kelainan genetik lainnya. Gejala klinis yang muncul pada pasien AML berakibat dari kegagalan *bone marrow* dan atau akibat infiltrasi sel-sel leukemik pada berbagai organ. Durasi perjalanan penyakit bervariasi. Beberapa pasien, khususnya anak-anak mengalami gejala akut selama beberapa hari hingga 1-2 minggu. Pasien lain mengalami durasi penyakit yang lebih panjang hingga berbulan-bulan.

Anemia, neutropenia dan trombositopenia muncul akibat kegagalan *bone marrow* mempertahankan fungsinya. Gejala anemia yang paling sering adalah *fatigue*. Penurunan kadar neutrofil menyebabkan pasien rentan terkena infeksi. Perdarahan gusi dan ekimosis merupakan manifestasi akibat *trombositopenia*. Jika perdarahan terjadi di paru-paru, saluran cerna dan sistem saraf pusat, hal ini sangat membahayakan jiwa pasien.

2. Leukimia Kronik

a) *Chronic Lmphocytic Leukemia (CLL)*

Leukemia Limfoblastik Kronik atau *Chronic Lymphocytic Leukemia* (CLL) adalah kelainan monoklonal yang ditandai dengan akumulasi limfosit yang inkompeten secara fungsional secara progresif. CLL merupakan bentuk leukemia paling umum yang ditemukan pada dewasa di negara-negara Barat. Seperti kasus malignansi lainnya, penyebab pasti CLL belum diketahui. Penyakit ini merupakan penyakit yang didapat, jarang sekali ditemukan kasus familial.

Onsetnya perlahan, dalam bentuk tersamar namun dengan hasil yang berbahaya dan jarang ditemukan secara tidak sengaja pada pemeriksaan hitung jenis sel darah untuk tujuan lain. Sebanyak 25-50% pasien CLL tidak menunjukkan gejala. Pembesaran *nodus limfe* merupakan gambaran klinis yang paling umum terjadi. Namun pasien dengan CLL bisa saja menunjukkan gejala yang sangat beragam.

b) *Chronic Myelogenous Leukemia (CML)*

Leukemia myeloid kronis atau *Chronic Myelogenous Leukemia* (CML) adalah salah satu *myeloproliferative disorder* yang ditandai dengan peningkatan proliferasi sel-sel granulositik tanpa kehilangan kemampuan berdiferensiasi. Selain itu, gambaran darah perifer menunjukkan peningkatan jumlah granulosit dan prekursor imaturnya termasuk beberapa jenis sel *blast*.

CML merupakan satu dari beberapa kanker yang disebabkan oleh mutasi genetik tunggal. Lebih dari 90% kasus, muncul akibat aberasi sitogenetik yang dikenal dengan sebutan *Philadelphia chromosome*.

CML berkembang melewati tiga fase: *chronic, accelerated*, dan *blast*. Pada fase kronik, sel-sel matur berproliferasi; pada fase *accelerated*, terjadi kelainan sitogenetik tambahan; pada fase *blast*, terjadi proliferasi cepat sel-sel imatur. Sekitar 85% pasien terdiagnosa pada fase kronik yang kemudian berlanjut ke fase *accelerated* dan dalam waktu 3-5 tahun. Diagnosis CML ditegakkan berdasarkan temuan histopatologi di darah *perifer* dan *Philadelphia chromosome* di sel-sel *bone marrow*.

Manifestasi klinis CML bersifat insidious, artinya muncul perlahan dengan gejala tersamar namun dengan efek yang besar. Biasanya penyakit ini ditemukan pada fase kronis, ketika terlihat

peningkatan jumlah sel darah putih pada pemeriksaan darah rutin atau ketika limpa yang membesar teraba pada saat pemeriksaan fisik umum.

Gejala non-spesifik seperti *fatigue* dan penurunan berat badan biasanya timbul cukup lama setelah onset penyakit. Kehilangan tenaga dan menurunnya toleransi kegiatan fisik terjadi beberapa bulan setelah fase kronik.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk dianalisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan. Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permasalahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

1.3.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literatur, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni definisi, data terbaru, statistika serta hal-hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, Fenomenologi menurut Engkus Kuswarno. dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Gaya komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan Gaya komunikasi dan juga tentang permasalahan yang diangkat yaitu kanker.

c. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan *internet searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti www.google.com yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Selain itu elib.unikom.ac.id pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian dan beberapa situs lainnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa (*field note*) yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya karya yang monumental dari seseorang.

1.3.2 Studi Lapangan

1. Observasi Partisipan

Merujuk pada Burhan Bungin (2007), "Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit."

Pada penelitian ini, observasi dilakukan sebelum penelitian atau bisa disebut pada pra penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang akan diteliti. Observasi ini berguna untuk mengamati, mendengarkan dan merasakan bagaimana keadaan di lapangan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Posisi *insider* dalam penelitian ini berguna untuk peneliti mendalami lebih dalam terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan di Yayasan kasih Anak kanker Indonesia (YKAKI) Bandung yang salah satu kegiatannya adalah *outing* class.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik antara peneliti dengan objek pengamatan melalui hubungan yang arif, harmonis dan berkelanjutan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (narasumber/ informan) kepada pewancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, misalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti (Mulyana: 2010). Subjek yang akan diwawancara oleh peneliti adalah kepala Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung dan anak-anak penderita kanker di Yayasan tersebut.

1.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman

sejawat, dan *membercheck*. Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Meningkatkan Ketekunan (*Persistent observation*)

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

2. Triangulasi

   Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara megecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2013:273).

Pada penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan kunci dengan informan pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

3. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti dapat mendiskusikan hasil temuan sementaranya dengan teman sejawat peneliti atau dapat dilakukan dalam suatu moment pertemuan sumber data lalu dilakukan diskusi untuk mendapatkan data yang benar-benar teruji. Moleong (2013:334) mengungkapkan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan: (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantive, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

Adapun beberapa teman yang diajak diskusi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Elisabeth Sinta Kristianti seorang alumni dari Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD yang juga mengambil skripsinya dengan desain penelitian fenomenologi, Kevin Kristianto sebagai seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIKOM dan Rachmawati Widyasari seorang alumni mahasiswi ITB yang melakukan penelitian di YKAKI dan juga menjadi *volunteer* tetap di YKAKI.

4. Membercheck

Data itu harus diakui dan diteruma kebenarannya oleh sumber informasi. Data itu juga harus dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya. Menurut (Sugiyono, 2010 : 276):

> "*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan, tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data

> yang diberikan oleh pemberi data. Apabila para pemberi data sudah menyepakati data yang diberikan berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Akan tetapi menjadi sebaliknya yaitu tidak valid dan kredibel apabila para pemberi data justru meragukan data dan peneliti tidak melakukan diskusi lebih lanjut dengan informan. Dengan demikian, perlu dilakukan diskusi lebih lanjut apabila ditemukan ketidakcocokan antara data yang sudah dielaborasi oleh peneliti dengan penjelasan lebih lanjut dari informannya."

Pada penelitian ini peneliti melakukan *membercheck* kepada pemberi data yaitu informan, Ibu Maria Dwi Aquarina sebagai Kepala Yayasan kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung dengan menanyakan kembali tentang pertanyaan pada saat wawancara, dengan adanya kesepakatan dengan para informan maka data akan valid dan data atau informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Selain kepada kepala YKAKI Bandung, peneliti juga melakukan *membercheck* kepada guru, orang tua dan pengurus lainnya sebagai perbandingan data mengenai gaya komunikasi kepala YKAKI Bandung sehingga data lebih valid. *Membercheck* dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam diskusi peneliti menyampaikan temuan kepada pemberi data.

1.5 Teknik Analisis Data

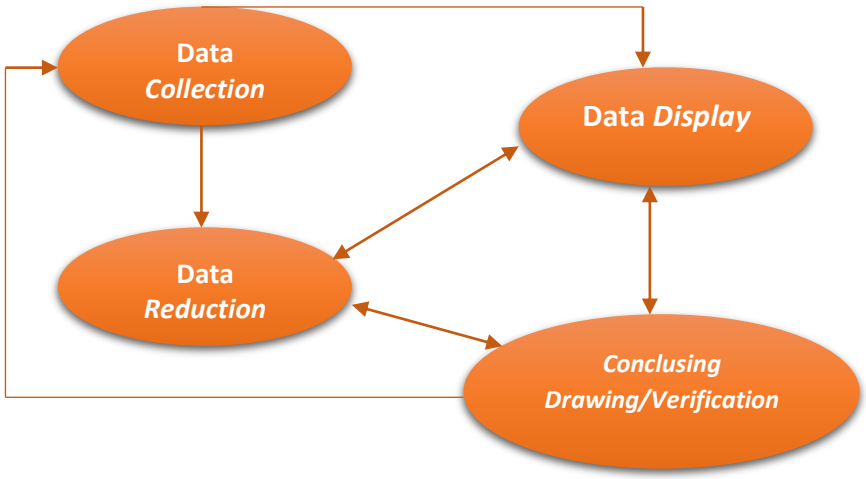
Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Komponen Dalam Analisis Data: Model Kualitatif



Sumber: Model Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2013: 247)

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. *Data collection* (pengumpulan data)

   Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Teknik yang dilakukan adalah wawancara,

pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran *online*. Semua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, untuk wawancara peneliti menyimpan file-file hasil rekaman untuk di kelompokkan.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yamg pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

   Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan.

3. *Data Display* (Penyajian data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram* dan

sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori. Dalam hal ini peneliti mentransformasikan data yang sudah didapat ke dalam teks, misalnya rekaman wawancara. Peneliti mendengarkan dengan perlahan hasil wawancara dan menuliskan dalam bentuk teks.

4. *Conlusing Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

   Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

   Peneliti melakukan proses akhir yaitu penarikan kesimpulan dengan melakukan pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori gaya komunikasi, dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian / ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan. Peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan

verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai Gaya Komunikasi Kepala Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung.

Dari keempat (4) tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui bagaimana Gaya Komunikasi Kepala Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung pada program *outing class* dalam memberikan semangat menjalani hidup bagi anak penderita kanker.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung tepatnya berada di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Bandung. Jalan Taman Curie No. 23 Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Telepon (022) 2051 2468, website www.ykaki.or.id.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 8 bulan, yaitu mulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Februari 2017, tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan dan sidang kelulusan.

Tabel 3.4

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Juli				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																												
	Pengajuan Judul																												
	ACC Judul																												
	Persetujuan Pembimbing																												
2	**Pelaksanaan Bimbingan**																												
	Observasi dan pencarian data lapangan																												
	Penyusunan BAB I																												
	Bimbingan																												
	Penyusunan BAB II																												
	Bimbingan																												
	Penyusunan BAB III																												
	Bimbingan																												
	Seminar UP																												
3	**Penelitian Lapangan**																												
	Pengumpulan Data Lapangan																												
	Wawancara Penelitian																												
4	**Penyelesaian Laporan**																												
	Penyusunan BAB IV																												
	Bimbingan																												
	Penyusunan BAB V																												
	Bimbingan																												
5	**Penyusunan Keseluruhan draft BAB I-V**																												
6	**Pelaksanaan Sidang Skripsi**																												

Sumber: Peneliti 2017